

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di dunia khususnya di Asia. Faktor utama yang membuat negara Jepang disebut sebagai negara maju adalah karena kemajuan teknologi, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Namun dibalik kemajuannya, Jepang pernah mengalami kesulitan perekonomian hingga kemiskinan pada masa setelah Perang Dunia II. Saat itu Jepang kalah perang dan hancur lebur karena terkena hantaman bom atom, sehingga Jepang memulai kembali semuanya dari awal. Pada masa setelah Perang Dunia II, Jepang merencanakan rekonstruksi dari segala bidang seperti politik, sosial, ekonomi, dan pendidikannya secara besar-besaran.

Rekonstruksi di bidang pendidikan meliputi sistem pendidikan wajib belajar bagi masyarakat Jepang mulai dari SD sampai SMP. Selain itu, menuntut para guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui bahan bacaan, seminar, serta memberikan sumber-sumber bahan belajar yang lebih dan juga berkualitas kepada siswanya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Begitu pun dengan siswa yang dituntut untuk belajar dengan maksimal di sekolah maupun di rumah agar dapat menambah ilmu pengetahuan mereka dengan baik (Wahyuni, 2018:99).

Sedangkan rekonstruksi di bidang ekonomi ialah melakukan program pembangunan kembali infrastruktur yang rusak serta menghidupkan kembali perindustrian di Jepang dengan memfokuskan pengembangan industri di kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, Nagoya dan Kyushu. Selain itu, Jepang juga menerapkan beberapa sistem kerja yang membuat negaranya maju, seperti sistem kerja *shushin koyo seido* dan *nenko joretsu* (Widiandari, 2015:26). Sistem kerja *shushin koyo seido* adalah sistem promosi jabatan berbasis senioritas. Sedangkan sistem kerja *nenko joretsu* adalah sistem kenaikan gaji berbasis senioritas.

Adanya penerapan sistem kerja tersebut tentunya memberikan dampak terhadap karyawan seperti merasa terdorong untuk menunjukkan dedikasi yang

tinggi terhadap pekerjaan dan ingin memberikan yang terbaik untuk perusahaan. Para karyawan bekerja lebih keras bahkan lebih lama dari yang seharusnya untuk menunjukkan rasa tanggung jawab dan kesetiiaannya pada perusahaan. Selain itu, para pekerja rela untuk bekerja lebih lama atau bekerja di luar jam kerjanya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu yang disebut dengan *service overtime* atau *zangyou*.

Hal ini berdampak baik untuk kemajuan perusahaan tersebut, akan tetapi adanya *service overtime (zangyou)* tentunya memiliki dampak negatif terhadap karyawannya seperti munculnya gangguan kesehatan fisik dan mental para pekerjanya. Para pekerja yang melakukan *service overtime* secara terus menerus, akan merasa stres, kelelahan, dan kurang tidur karena banyaknya beban pekerjaan. Apabila stres dan kelelahan tersebut tidak diatasi dengan baik, maka akan menjadi faktor pemicu munculnya *karoushi* yang artinya kematian akibat terlalu banyak bekerja.

Menurut Widiandari (2015), dampak lain dari *service overtime (zangyou)* ialah berubahnya prioritas utama pekerja. Para pekerja terlalu terfokus pada pekerjaannya sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, atau mengikuti kegiatan sosial lainnya. Mereka merasa terlalu lelah atau stres untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka melakukan isolasi sosial. Terjadinya hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan serta kurangnya interaksi dengan orang lain.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang lain seperti yang dikatakan oleh Abraham Maslow dalam teorinya. Dalam teorinya dikatakan bahwa kebutuhan manusia terbagi menjadi lima dasar kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri (Maslow, 1954:35-46).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi suatu hal penting dan harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan pribadi

serta kesejahteraan hidup yang lebih baik. Namun, beberapa kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi hanya dengan diri kita sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mencapai semua kebutuhan manusia tersebut, tentunya diperlukan interaksi sosial dengan manusia lainnya.

Adanya Interaksi sosial yang terjadi antar manusia juga sering kali menjadi alasan terbentuknya sebuah budaya dalam sebuah kelompok tersebut. Budaya merupakan hasil dari kumpulan nilai norma, tradisi, bahasa, dan kebiasaan yang diwariskan dan dibagikan oleh anggota suatu kelompok sosial melalui interaksi antar manusia (Taylor, 1871). Secara tidak langsung dapat diartikan bahwa budaya sangat berkaitan dengan komunikasi yang terjadi melalui interaksi antar manusia. Hasil dari interaksi sosial dan dinamika masyarakat merupakan aspek yang berhubungan dengan adanya fenomena sosial.

Fenomena sosial merupakan pengamatan dari sebuah peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat (Imron dan Aka, 2018:1). Fenomena sosial tentunya ada dimana pun manusia berada, seperti yang terdapat di negara Jepang. Sebagai negara maju tentunya memiliki banyak sejarah dan budaya yang terjadi, tentunya hal ini mencerminkan keunikan serta dinamika sosialnya. Beberapa contoh fenomena sosial yang ada di negara Jepang adalah fenomena *Shoushika*, *Bankonka*, dan *Rentaru Kazoku*.

Pengertian *Shoushika* menurut Shirahase dalam Amri (2023:29), 「少子化の主要原因の一つは、若年層の未婚化、晩婚化である。未婚率の上昇は確認に出生率の低下となる」 (“*shoushika no shugenin no hitotsu wa, jakunensou no mikonka, bankonka de aru. Mikonritsu no joujou wa kakunin ni shusshouritsu no teika to naru*”) yang berarti “salah satu penyebab utama menurunnya angka kelahiran adalah kecenderungan kaum muda untuk tetap tidak menikah atau menunda pernikahan sehingga dengan meingkatnya angka lajang akan menyebabkan penurunan angka kelahiran”.

Pengertian *Bankonka* menurut *kotobank.jp*, 「社会通念としての結婚適齢期より遅く結婚することを晩婚というが、この場合の結婚適齢期とは時代や文化集団ごとに異なるため」 (“*shakaitsuunen toshite no kekkontekireiki yori osoku kekkonsuru koto o bankon toiu ga, kono baai no kekkontekireiki towa jidai ya bunka*”)

shuudan gotoni kotonaru tame”) yang berarti “Pernikahan yang lebih lambat dari usia pernikahan yang diterima secara sosial disebut terlambat menikah”.

Pengertian *Rentaru Kazoku* menurut *kotobank.jp*, 「冠婚葬祭などで、本人とは血縁もゆかりない人を家族として派遣するサービスで、実際に日本国内で事業化されている」 (“*kankon sousai nado de, honnin to wa ketsuen mo yukari mo nai hito o kazoku to shite haken suru saabisu de, jissai ni nihon kokunai de jigyouka sareteiru*”) yang berarti “layanan yang mengirimkan orang-orang yang tidak memiliki hubungan sedarah dengan orang tersebut yang bertujuan menjadi anggota keluarga sewaan untuk menghadiri acara-acara seremonial atau acara lainnya yang sudah komersial di Jepang”.

Rentaru kazoku merupakan jenis dari jasa sewa orang di Jepang. Adanya fenomena *rentaru kazoku* disebabkan oleh perkembangan pesat dibidang industri dan pertumbuhan ekonomi di lingkungan perkotaan sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pertanian atau pedesaan pindah ke kota yang disebut dengan urbanisasi. Hal ini membuat berubahnya struktur keluarga tradisional Jepang yang dikenal dengan sebutan sistem keluarga 家 [*ie*] menjadi sistem keluarga 核家族 [*kaku kazoku*] (Emiko dalam pradityasari dan amalijah, 2016:83). Dengan adanya urbanisasi dan juga berubahnya sistem keluarga menjadi sistem keluarga *kaku kazoku*, tentunya berdampak negatif terhadap berkurangnya interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Berkurangnya interaksi antar anggota keluarga tersebut menyebabkan munculnya perasaan kesepian, dll (Walid, 2020:3).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu tentunya akan memunculkan banyak masalah-masalah baru yang terjadi di lingkungan masyarakat Jepang seperti adanya wabah penyakit yang disebut dengan Covid-19. Menurut WHO atau World Health Organization (2020), Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus baru yaitu *Corona Virus*. Virus ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia maupun hewan mulai dari batuk, pilek, hingga infeksi yang lebih serius.

Covid-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada 31 Desember 2019. Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (Ministry of Health, Labour and Welfare ((MHLW)) meminta pemerintah kesehatan dan

masyarakat setempat untuk mewaspadaai wabah Virus Corona ini dengan sistem pengawasan ketat serta karantina dan penyaringan untuk pendatang dari Wuhan sejak 7 Januari 2020.

Mudahnya penyebaran Covid-19 membuat angka penduduk yang terinfeksi semakin meningkat setiap harinya. Jumlah kasus yang terkonfirmasi di Jepang terus meningkat hingga mencapai 1.953 orang yang terinfeksi dan 56 orang yang meninggal per 31 Maret 2020. Jumlah kasus tertinggi berada di Tokyo karena memiliki kepadatan dan mobilitas penduduk yang tinggi dimana keduanya merupakan faktor utama terjadinya penularan Covid-19 (Kuwahara, 2020).

Oleh karena itu pada tanggal 7 April 2020, pemerintah Jepang mengumumkan keadaan darurat pada tujuh prefektur, termasuk Tokyo dan Osaka. Masyarakat diminta untuk mengurangi interaksi sosial setidaknya 70%, hingga diminta untuk bekerja dan bersekolah dari jarak jauh, serta pembatasan atau penutupan tempat-tempat umum seperti taman dan restoran.

Sebagai bentuk penerapan keadaan darurat di Jepang selama pandemi, perusahaan di Jepang menerapkan sistem kerja *telework* untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Namun, selama penerapan sistem kerja *telework*, banyak pekerja yang merasa bosan, hingga stres karena hanya bekerja dan berdiam diri di rumah. Beberapa pekerja *telework* yang sudah menikah dan memiliki anak juga merasa sulit untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab sebagai peran pekerja dan juga sebagai peran orang tua sehingga para pekerja mudah merasa stres dan kelelahan.

Selain itu, pemerintah juga menerapkan sistem belajar di rumah untuk mengurangi resiko terkena virus Covid-19. Namun, dengan adanya sistem ini membuat para pelajar sulit untuk menemukan tempat yang nyaman untuk mereka belajar, dan juga memerlukan tingkat mandiri yang tinggi karena pelajar dituntut untuk mengatur waktu mereka sendiri seperti, mengatur tugas-tugas, dan motivasi belajar tanpa adanya pengawasan langsung dari guru mereka. Selain itu, sistem belajar di rumah juga membuat interaksi antar pelajar dan juga dunia luar menjadi berkurang. Hal ini dapat menimbulkan rasa bosan, stres dan juga kelelahan karena pelajar hanya belajar di rumah.

Munculnya sistem kerja *telework* dan sistem belajar di rumah dapat menjadi solusi untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Namun, adanya sistem kerja *telework* dan sistem belajar di rumah ini menimbulkan dampak yang kurang bagus terhadap kesehatan mental masyarakat hingga menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri.

Menurut Koda (2022), alasan bunuh diri pada laki-laki di Jepang didominasi oleh tekanan bekerja dan kesulitan ekonomi. Pandemi Covid-19 membuat banyak laki-laki mengalami stres karena kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, atau kesulitan pada bisnis mereka sehingga meningkatkan risiko bunuh diri. Alasan bunuh diri pada wanita Jepang yaitu karena adanya tuntutan peran ganda sebagai seorang ibu, istri, dan pekerja membuat mereka merasa stres, kelelahan, hingga bunuh diri. Ketidakpastian tentang masa depan, kesehatan, keuangan, dan pendidikan anak-anak juga dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan.

Selain itu, banyak pelajar Jepang yang melakukan bunuh diri selama pandemi covid-19 di Jepang. Menurut Koda dalam Isha (2023), alasan bunuh diri pada pelajar yaitu stres akademik, isolasi sosial, kurangnya dukungan sosial, dan tekanan di keluarga. Alasan lain seorang pelajar melakukan bunuh diri ialah mereka sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga seperti penganiayaan secara fisik maupun psikis. Kekerasan terhadap anak di masa pandemi Covid-19 umumnya disebabkan oleh orang tua yang menyalurkan stres mereka kepada anaknya. Beban ekonomi, kekhawatiran soal masa depan, hingga masalah kecil lainnya dapat menimbulkan stres yang memungkinkan mereka lebih mudah marah hingga melakukan kekerasan fisik maupun verbal kepada anak-anak mereka.

Permasalahan-permasalahan tersebutlah yang menjadi alasan munculnya fenomena jasa sewa orang selama pandemi covid-19 di Jepang. Adanya isolasi sosial, sistem kerja *telework* dan juga sistem belajar di rumah selama pandemi covid-19 membuat banyak masyarakat Jepang merasakan stres, depresi, kelelahan, menurunnya motivasi hidup hingga melakukan bunuh diri inilah yang menjadi alasan munculnya fenomena jasa sewa orang selama pandemi covid-19 di Jepang. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai perbandingan jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada penulisan ini, peneliti telah membaca berbagai penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menemukan beberapa referensi terkait tema yang sesuai dengan tema yang penulis buat. Berikut adalah penjabaran secara singkat dari hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema yang serupa pada penelitian ini.

1. Artikel yang berjudul “*Fenomena Rental Family sebagai Akibat Runtuhnya Hubungan Struktur Keluarga pada Masyarakat Jepang Kontemporer*” oleh Tia Martia dkk (2020), Universitas Darma Persada, Vol 8. Artikel ini menjelaskan tentang hal apa yang menjadi penyebab adanya jasa penyewaan anggota keluarga di Jepang dan juga menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan *Rental Family* di Jepang. Penelitian ini membahas lebih lanjut tentang perubahan struktur keluarga di Jepang pada zaman Perang Dunia II, di mana bentuk keluarga besar/*daikazoku* berubah menjadi *kakukazoku/nuclear family* yang mengakibatkan banyak permasalahan sosial serta timbulnya rasa kesepian sehingga jasa penyewaan anggota keluarga menjadi solusi untuk menghilangkan rasa kesepian mereka.
2. Jurnal yang berjudul “*Jasa Sewa Pacar (Rentaru Kareshi) sebagai Fenomena Sosial di Jepang*” oleh As-syifatul Jannah, Rina Fitriana, Yelni Rahmawati (2020), Universitas Pakuan, Vol 2. Jurnal ini membahas tentang apa itu Jasa Sewa Pacar (*Rentaru Kareshi*) sebagai fenomena sosial di Jepang berdasarkan pada konsep kebutuhan Abraham Maslow yang terbagi menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa kasih sayang dan cinta, kebutuhan menghargai dan dihargai dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka dengan data yang diperoleh dari web *Rentaru Kareshi Premium* dan web *Family Romance*, serta buku-buku teks, artikel yang berhubungan dengan *Rental Kareshi* di Jepang.
3. Skripsi yang berjudul “*Jasa Sewa Keluarga sebagai Fenomena Sosial di Jepang*” oleh Anisa Isnaini Windari (2021), STBA JIA. Penelitian ini menjelaskan tentang penyebab terjadinya fenomena jasa sewa keluarga di Jepang serta

dampak-dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori fenomologi dengan mencari sumber-sumber berupa buku-buku serta artikel yang berhubungan dengan *Rental Kareshi* di Jepang.

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, memiliki persamaan serta perbedaan terhadap penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang fenomena jasa sewa orang di Jepang. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu membahas tentang perbandingan jasa sewa orang yang terjadi pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pasca Perang Dunia II, Jepang mengalami kesulitan ekonomi sehingga Jepang memutuskan untuk melakukan rekonstruksi di segala bidang seperti politik, sosial, ekonomi, dan pendidikannya.
2. Adanya rekonstruksi tersebut menyebabkan perubahan pada sistem pendidikan dan juga sistem kerja yang menjadi penyebab munculnya fenomena sosial.
3. Munculnya fenomena sosial tersebut diakibatkan oleh banyaknya masyarakat Jepang yang mengalami stres, tekanan yang berat dalam kehidupan mereka.
4. Adanya pandemi Covid-19 juga menambah beban kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat Jepang.
5. Adanya pandemi Covid-19 juga membuat perubahan pada gaya hidup dan interaksi sosial masyarakat Jepang.
6. Perubahan gaya hidup selama pandemi Covid-19 tersebut membuat banyak masyarakat Jepang merasa cemas, stres, hingga melakukan bunuh diri.
7. Selain meningkatnya angka kematian yang disebabkan oleh pasien yang terinfeksi virus Covid-19, banyaknya kasus kematian juga diakibatkan oleh masyarakat Jepang yang merasa stres dan merasa tidak memiliki motivasi hidup selama pandemi Covid-19.

8. Terdapat persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam jasa sewa orang sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 di Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari perluasan mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh penulis. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan yang ada dalam jasa sewa orang yang muncul pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya fenomena jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang?
2. Apa yang menjadi perbedaan dalam jasa sewa orang sebelum dan selama Covid-19 di Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang munculnya fenomena jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.
2. Mengetahui perbedaan yang ada dalam jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Perbandingan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perbandingan merupakan kata yang berasal dari kata banding yang artinya proses membandingkan dua hal atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaan diantara kedua hal tersebut. Sedangkan menurut Sjachran Basah (1994:7), Perbandingan adalah sebuah metode

menyelidiki atau mengkaji dua objek tersebut yang akan diuji. Dua objek tersebut akan dibandingkan berdasarkan kajian yang sudah diketahui sebelumnya, namun pengetahuan tersebut belum jelas dan tegas.

Dari penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa perbandingan adalah suatu proses atau tindakan dimana membandingkan dua hal atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua hal tersebut berdasarkan sifat atau kualitas dari masing-masing hal yang dibandingkan.

1.7.2 Pandemi Covid-19

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pandemi adalah penyakit yang menyebar dan menyerang manusia dalam jumlah yang banyak dan terjadi di banyak tempat (Porta, 2008). Sedangkan Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan (World Health Organization, 2020).

Dari penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 merupakan wabah penyakit yang tersebar serempak dimana-mana yang diakibatkan oleh virus jenis baru yaitu corona virus yang menyerang manusia dalam jumlah yang banyak dengan penyebaran yang cepat.

1.7.3 Kesepian

Menurut Weiten dan Lloyd (2006), Kesepian ialah keadaan dimana seseorang memiliki lebih sedikit hubungan interpersonal daripada yang diinginkan atau ketika seseorang memiliki hubungan yang tidak memuaskan seperti yang diinginkan. Kesepian juga merupakan kondisi tidak adanya koneksi dengan dunia luar atau memiliki hubungan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, bukan karena tidak adanya orang lain di sekitar. Oleh karena itu seseorang masih bisa merasakan kesepian meskipun berada di tengah keramaian.

Terdapat dua jenis kesepian, yaitu *Emotional Loneliness* dan *Social Loneliness*. *Emotional Loneliness* disebabkan oleh perasaan yang muncul akibat tidak memiliki hubungan atau keterikatan yang intim. Kesepian emosional ini biasanya muncul ketika seseorang merasa butuh orang lain untuk diajak berbicara

tentang dirinya atau hal yang sedang dialami namun tidak ada orang yang bersedia untuk menemaninya. Sedangkan *Social Loneliness* disebabkan oleh kurangnya jaringan pertemanan pada suatu lingkungan seperti sekolah, tempat kerja, dan kelompok masyarakat. Perasaan ini muncul ketika seseorang pergi atau berpindah ke tempat yang baru.

Dari penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesepian juga merupakan faktor utama yang mendorong adanya fenomena jasa sewa orang di Jepang yaitu dengan adanya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka. Dengan adanya jasa sewa orang ini, kebutuhan emosional dan sosial yang dibutuhkan oleh seseorang akan terpenuhi dan dapat menjadi solusi.

1.7.4 Teori Kebutuhan Maslow

Menurut Maslow (1954:35) dalam Teori Kebutuhan yang ada pada bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* mengatakan bahwa, Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia sangat membutuhkan bantuan akan pemenuhan rasa kasih sayang, cinta, dan perhatian dari orang lain. Tanpa adanya bantuan orang-orang di sekitarnya, manusia tidak dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, namun karena perbedaan budaya yang ada, maka kebutuhan manusia juga ikut berbeda sesuai dengan prioritas yang ada.

Maslow membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan juga kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mencakup kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, dan juga seks. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang mencakup kebutuhan akan perlindungan diri terhadap bahaya, ancaman, serta adanya jaminan keamanan. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang mencakup kebutuhan akan memberi dan menerima cinta, kasih sayang, persahabatan dan dukungan orang lain. Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan yang mencakup kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, serta kebebasan. Kemudian yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan yang mencakup kebutuhan untuk menyadari

kemampuan seseorang dalam melanjutkan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi yang lebih baik.

Dari penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebutuhan manusia yang terdapat dalam teori Maslow juga mendorong adanya fenomena jasa sewa orang di Jepang seperti kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, kebutuhan fisiologis, kebutuhan harga diri dan juga kebutuhan aktualisasi diri. Dengan adanya jasa sewa orang ini, kebutuhan tersebut akan terpenuhi.

1.7.5 Jasa Sewa Orang

Menurut *kotobank.jp*, jasa sewa atau *rentaru* adalah 「物品を、一時的使用を目的とした利用者に貸し出すこと」 (“*buppin o, ichijiteki shiyō o mokuteki to shita riyōsha ni kashidasu koto*”) yang berarti “menyewakan barang kepada pengguna untuk tujuan penggunaan sementara”. Sedangkan orang atau *hito* pada pengertian ini merupakan sebuah objek dari barang yang akan disewa sesuai dengan kebutuhan penyewa dalam kurun waktu tertentu.

Sedangkan menurut Undang-undang Perdata Pasal 1548 sewa memiliki arti sebagai suatu perjanjian yang mana pihak pertama mengaitkan dirinya dengan pihak kedua atas kenikmatan atau kebutuhan dari suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran yang disanggupi oleh pihak yang membutuhkan atau pihak yang membayar (Panjaitan, 2017).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa jasa sewa orang adalah jasa yang menyediakan persewaan orang untuk dijadikan apapun sesuai dengan kebutuhan penyewa dalam waktu tertentu dan dengan biaya yang telah disepakati dan disanggupi oleh penyewa.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan memaknai subjek serta memberikan semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (*noumena*) yang dengan kata lain menggambarkan dan menjelaskan secara rinci apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa, tentang subjek yang diteliti

(Harahap, 2020:8). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data terkait dengan menggunakan metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal dengan tema yang relevan. Peneliti juga mengumpulkan data dari internet seperti *website* resmi yang relevan untuk menambah informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis menganalisis data yang bersumber dari *website* resmi penyedia layanan jasa sewa orang di Jepang sebagai sumber media yang valid. Sumber primer yang akan digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan penyedia layanan jasa sewa orang yang resmi di Jepang bernama Mitra Client Co dengan *websitenya* Client Partners 「クライアントパートナーズ」 <https://www.clientpartners.jp/>, perusahaan Family Romance 「ファミリーロマンス」 dengan *website* resminya <https://family-romance.com/>, perusahaan Rental Kareshi Premium 「レンタル彼氏 PREMIUM」 dengan *website* resminya <http://rentalkareshi.com/>.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca serta masyarakat dan dapat menjadi referensi dengan tema yang relevan bagi peneliti selanjutnya. Manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi mengenai perbandingan jasa sewa orang di Jepang sebelum dan selama adanya Covid-19 dimana banyak hal-hal yang terjadi dan membuat munculnya jenis-jenis jasa sewa orang yang menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi di Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang dalam memahami perubahan sosial dan budaya yang dialami di Jepang dan dapat dijadikan referensi dengan tema yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Penulisan ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk pengetahuan lebih dalam tentang perkembangan dan serta perubahan sosial yang dialami di Jepang mengenai jasa sewa orang pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.

1.10 Sistematika Penyajian

Terdapat sistematika penyajian penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami ataupun menelaah penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat empat bab dan akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. **Bab I** berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyajian.
2. **Bab II** berisi tentang penjelasan pengertian jasa sewa orang di Jepang, latar belakang munculnya jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19, serta menjelaskan perusahaan-perusahaan penyedia layanan jasa sewa orang di Jepang.
3. **Bab III** berisi tentang perbandingan jasa sewa orang di Jepang sebelum dan selama pandemi Covid-19 meliputi latar belakangnya, jenis-jenis jasa sewa orang, aturan yang disediakan, tata cara memesan, biaya yang diperlukan, serta metode pembayaran yang digunakan untuk menyewa jasa sewa orang di Jepang.
4. **Bab IV** berisi tentang kesimpulan atas perumusan masalah sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan pada bab dua dan bab tiga.